

Meneguhkan Adab Santri di Era Digital: Kajian Spiritual Pembinaan Akhlak dalam Tradisi Pesantren

*¹Aida Naja Sabiela, ²Nasrulloh

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
email: *¹aidanaja.03@gmail.com

Abstract

This study is based on developments in digital technology that require Islamic boarding schools to reaffirm the value of manners as the foundation for fostering student's character. Although digitization has changed learning patterns and interactions, the traditions of Islamic boarding schools remain relevant as moral guides that shape simplicity, discipline, humility, independence, and respect for religious teachers. The integration of adab values with technology means that digital devices are not a threat, but a means of strengthening learning as long as their use is guided by Islamic ethics. Thus, santri are expected to become digitally competent individuals who remain moral in the face of modern challenges. This study uses a qualitative approach with a literature review of relevant books, journal articles, and scientific work. The focus of the research is to analyze the concept and implementation of santri manners in the digital era, including spiritual guidance through obedience to kiai, discipline in worship, simple living, honesty, and media ethics. The study also examines how Islamic boarding schools integrate manners with technology through digital literacy, the use of modern learning media, and the formation of santri as moral agents in cyberspace. The results of the study show that adab values remain the main foundation of pesantren education. Pesantren are able to strengthen the character of santri through digital literacy programs, media ethics, and cyber dakwah, so that santri not only master digital skills but are also able to maintain Islamic adab and ethics in every digital activity.

Keywords: *Santri Manners, Digital Age, Character Building in the Pesantren Tradition*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh perkembangan teknologi digital yang menuntut pesantren untuk meneguhkan kembali nilai adab sebagai fondasi pembinaan akhlak santri. Meskipun digitalisasi mengubah pola belajar dan interaksi, tradisi pesantren tetap relevan sebagai penuntut moral yang membentuk kesederhanaan, kedisiplinan, tawadhu', kemandirian, serta penghormatan kepada kiai. Integrasi nilai adab dengan teknologi membuat perangkat digital bukan ancaman, tetapi sarana yang memperkuat pembelajaran selama penggunaannya dibimbing oleh etika Islam. Dengan demikian, santri diharapkan menjadi pribadi yang kompeten secara digital sekaligus tetap berakhlak dalam menghadapi tantangan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka melalui penelaahan buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah relevan. Fokus penelitian adalah menganalisis konsep dan implementasi adab santri di era digital, termasuk pembinaan spiritual melalui ketaatan kepada kiai, kedisiplinan ibadah, hidup sederhana, kejujuran, dan etika bermedia. Penelitian juga mengkaji bagaimana pesantren mengintegrasikan nilai adab dengan teknologi melalui literasi digital, pemanfaatan media pembelajaran modern, serta pembentukan santri sebagai agen moral di ruang siber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai adab tetap menjadi fondasi utama pendidikan pesantren. Pesantren mampu menguatkan karakter santri melalui program literasi digital, etika bermedia, dan cyber dakwah, sehingga santri tidak hanya

menguasai kecakapan digital, tetapi juga mampu menjaga adab dan etika Islam dalam setiap aktivitas digital.

Kata Kunci: *Adab Santri, Era Digital, Pembinaan Akhlak Dalam Tradisi Pesantren*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia menghadapi tantangan baru ketika pola interaksi santri, akses informasi, hingga budaya belajar mengalami transformasi yang cepat. Kemudahan memperoleh informasi melalui *gadget* dan media sosial tidak hanya memberi peluang bagi santri untuk memperluas wawasan, tetapi juga membuka potensi munculnya perilaku yang kurang selaras dengan nilai-nilai adab dan akhlak pesantren. Dalam konteks ini, urgensi peneguhan adab santri menjadi semakin kuat, mengingat digitalisasi dapat menggeser pola hormat kepada guru, etika belajar, dan kontrol diri apabila tidak dibimbing secara spiritual dan terstruktur.

Dalam tradisi pesantren, para santri tidak hanya dibimbing untuk mengaji kitab saja, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan serta mempertanggungjawabkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, kerjasama, solidaritas, dan keikhlasan sebagai integral dari pembinaan karakter, sehingga membentuk pribadi yang disiplin, beretika, dan berorientasi pada pengembangan diri. Nilai kesederhanaan mencerminkan sikap melepaskan diri dari ikatan sosial dan struktur hierarkis masyarakat setempat, sekaligus menjadi upaya untuk menemukan makna hidup yang lebih mendalam melalui relasi sosial yang tulus, egaliter, dan syarat nilai spiritual (Muhakamurrohman, 2024). Tradisi pesantren juga pada dasarnya menepatkan pembinaan akhlak sebagai inti dari pendidikan. Relasi santri dan kiai, kedisiplinan ibadah, dan ketundukan pada tata tertib merupakan elemen adab yang telah membentuk karakter santri selama berabad-abad. Namun, era digital menuntut reinterpretasi nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dengan realitas baru tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Oleh

karena itu, pesantren perlu menguatkan strategi pembinaan akhlak yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks-teks moral, tetapi juga pada internalisasi nilai yang mengarahkan santri untuk menggunakan teknologi secara bijak, bertanggungjawab, dan tetap berpegang pada adab.

Integrasi nilai adab dan teknologi terhadap santri merupakan upaya menyelaraskan tradisi pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan akhlak dengan tuntutan kompetensi digital di era modern. Pada dasarnya, adab sebagai fondasi pendidikan pesantren yang meliputi penghormatan kepada guru, kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan etika belajar menjadi kerangka etik dalam pemanfaatan teknologi. Integrasi ini tidak hanya mengajarkan santri menggunakan perangkat digital sebagai media belajar, tetapi juga memastikan bahwa interaksi mereka dengan teknologi tetap berada dalam koridor nilai-nilai moral dan spiritual. Integrasi ini juga mencerminkan model pendidikan konstruktivistik, di mana santri membangun pemahaman melalui pengalaman langsung yang memadukan nilai moral dan keterampilan digital. Dengan demikian, teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap tradisi pesantren, tetapi sebagai alat yang memperkuat pembelajaran, selama penggunaannya dibingkai dalam nilai adab yang telah menjadi karakter dasar kehidupan santri. Integrasi adab dan teknologi ini menghasilkan profil santri yang bukan hanya kompeten secara digital, tetapi juga berakhlak, beretika, dan mampu menyikapi perkembangan zaman dengan bijaksana (Iklil Farida et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dan analisis data non-numerik, sedangkan studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian lebih menekankan analisis teoritis dan konseptual tanpa melakukan pengumpulan data lapangan (P. Sumbodo et al., n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN Konsep Adab Santri di Era Digital

Secara etimologis, kata *adab* dari kata *addaba-yuddibu-ta'dib* yang berarti mendidik seseorang agar memiliki sopan santun. Dalam kamus Bahasa Arab, *adab* dipahami sebagai sikap ramah, halus dalam berperilaku, penuh kesopanan, serta mencerminkan budi pekerti serta akhlak yang baik. Sedangkan, menurut istilah *adab* pada dasarnya berarti kebiasaan atau tradisi. Istilah ini merujuk pada perilaku, etika, dan pola tindakan yang dijadikan teladan. Adab dan kebiasaan-kebiasaan Islam itu sendiri bersumber dari dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, perilaku Nabi serta perintahnya tidak langsung. Oleh karena itu, adab ini jelas berlandaskan pada wahyu Allah SWT (Kholil et al., 2024).

Adab yang tertanam dala diri seseorang akan membentuk pribadi yang beradab, artinya individu yang mampu berlaku adil dan menepatkan segala sesuatu secara proposional. Nilai adab tersebut, dapat mendorong seseorang untuk terus memperbaiki diri dan berupaya meningkatkan kualitas kehidupan pribadi, masyarakat, dan negaranya sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Ketika pada setiap aspek kehidupannya sudah selaras dengan ajaran Islam, maka hubungan spirtualnya dengan Allah semakin kuat (Marzuki & Usman, 2023). Hal tersebut tercantum pada QS. Luqman ayat 18-19 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: "Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Pada ayat 18 melarang seseorang untuk bersikap sombong, baik dari mimik wajah maupun cara berperilaku, karena hal tersebut menunjukkan adanya sikap tidak menghargai pada sesama. Sedangkan, ayat 19 menekankan pentingnya berperilaku wajar termasuk merendahkan suara dan bersikap tenang, hal tersebut

menunjukkan adanya kedewasaan moral serta kemampuan untuk mengendalikan diri.

Ditengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, para santri menghadapi tantangan baru dalam menjaga identitas dan nilai-nilai kesantrian. Ruang digital yang serba cepat, bebas, dan tanpa batas menuntut santri untuk lebih selektif dan berhati-hati dalam setiap efektivitasnya. Jika dulu adab santri lebih banyak diterapkan dalam interaksi langsung di pesantren, kini adab tersebut harus diperluas hingga ke dunia maya. Berikut beberapa penguatan adab santri di era digital saat ini (Wanto, 2025):

- a. Senantiasa mengingat Allah SWT., dalam hal ini santri harus selalu dasar akan spiritualitas dalam setiap aktivitas digitalnya, sehingga tidak mudah tergelincir dalam perbuatan yang melanggar nilai agama.
- b. Menjauhi sifat sombong, di media sosial sering muncul perilaku pamer kekayaan, merasa paling benar atau merendahkan orang lain. Dalam hal tersebut santri dapat menghindari perilaku ini, baik itu dalam bentuk unggahan maupun komentar.
- c. Menggunakan media sosial untuk hal yang bermanfaat, dalam hal ini santri ketika menggunakan platform digital seperti tik tok, instagram, facebook, dan lainnya melalui aktifitas yang positif seperti mencari ilmu, berbagi kebaikan, dan menghindari konten yang tidak mendidik (joget-joget) serta merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- d. Berpegang pada kaidah etika Islam dalam interaksi digital, hal ini santri dianjurkan tetap menjaga adab dalam komunikasi digital, tidak menyebarkan hoaks (seperti pembicaraan-pembicaraan yang tidak ada rujukannya), tidak mengumbar kebencian, dan tetap santun serta tanggungjawab terhadap sosial medianya.
- e. Menyaring dan memilah informasi, hal ini santri dianjurkan untuk memilih informasi yang didapat, dapat memahami konteks, dan tidak mudah termakan provokasi.

- f. Menjaga batasan diri di ruang digital, hal ini santri perlu mengontrol waktu penggunaan *gadget* (apalagi disaat mereka dijenguk oleh orang tuannya), menjaga privasi, serta tidak berlebihan dalam bermain media sosial, sehingga tidak mengganggu ibadah maupun kewajiban belajar.

Pembinaan Spiritualitas dalam Tradisi Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa tradisi adalah (1) “Adat kebiasaan turun-menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat” dan (2) “Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan baik dan benar”. Sedangkan menurut Merriam Webster Dictionary kata “*tradition*” memiliki sejumlah makna sebagai berikut: (1) Pola pikir, tindakan, atau perilaku yang diwariskan, sudah ada sejak lama, atau menjadi kebiasaan. (2) Kepercayaan, cerita, atau kumpulan cerita tentang masa lalu yang diterima sebagai sejarah oleh banyak orang, meskipun tidak bisa diverifikasi kebenarannya. (3) Pewarisan informasi, kepercayaan, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ucapan dan perilaku, tanpa petunjuk tertulis. (4) Keberlanjutan budaya yang terlihat dalam sikap sosial, kebiasaan, dan lembaga-lembaga masyarakat. (5) Cara, metode, atau gaya khas yang menjadi ciri suatu kelompok atau tradisi. Zamakhsyari Dhoifer mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan yang menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari (Shiddiq, 2015).

Tradisi pesantren merupakan kebiasaan, nilai-nilai, dan praktik sosial keagamaan yang diwariskan serta dijalankan secara berkelanjutan dalam lingkungan pesantren. Tradisi ini mencakup aspek internal pendidikan misalnya seperti pengajian kitab kuning dengan metode klasik seperti sorogan atau badongan, struktur sosial pesantren seperti kiai, santri, ustad/ustadzah, dan asrama, serta ritual dan adat keagamaan seperti bacaan maulid dan haul (Budiyanto et al., 2022).

Pesantren memiliki kekayaan tradisi spiritual seperti riyadhah, dzikir, dan keteladanan kiai. Tradisi ini berfungsi sebagai fondasi pembentuk akhlak yang kokoh. Dalam konteks digital, pembinaan spiritual menjadi tameng moral yang menjaga santri dari perilaku akibat penggunaan teknologi tanpa etika. Maka dalam hal tersebut pesantren menekankan pembinaan akhlak santri yang mencakup (Wirayanti et al., 2024):

- a. Adab kepada kiai, salah satunya menghormati dan menaati kiai merupakan nilai dasar dalam tradisi pesantren. Santri dibimbing untuk memuliakan kiai sebagai wujud pembentukan katakter santri terhadap otoritas keilmuan agama yang dimiliki oleh kiai. Hal tersebut tercermin pada QS. Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Ayat diatas menjelaskan bahwa penghormatan kepada guru bukan hanya tradisi, tetapi bagian dari etika keilmuan yang memiliki legitimasi teologis. Dengan demikian, sikap memuliakan guru (kiai) melalui adab, ketundukan terhadap arahan, serta kesopanan dalam majelis ilmu merupakan penerapan praktis dari nilai-nilai yang ditekankan dalam ayat tersebut.

- b. Adab dalam beribadah, dalam hal ini pesantren mewajibkan santri melaksanakan ibadah harian, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan dzikir. Kegiatan tersebut menjadi media pembinaan spiritual dan moral sehingga dapat membentuk kepribadian religius santri. Hal ini tercermin pada QS. Al-Baqarah ayat 45-46 sebagai berikut:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan hanya kepada-Nya mereka kembali.”

Menurut Quraish Shihab sabar dan shalat merupakan alat yang ampuh untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, namun sesuatu yang sangat berat untuk dikerjakan dengan khusyu' adalah sabar dan shalat, yaitu hanyalah orang yang tunduk dan memiliki hati yang tenang dengan berzikir kepada Allah SWT (Nasrulloh & Mustika Vevi Mokognita, 2021). Kekhusyukan dalam beribadah merupakan salah satu adab yang diajarkan di pesantren. Dimana santri tidak hanya diwajibkan untuk beribadah, namun juga diajarkan bagaimana adab untuk khusyu' saat bertemu dengan penciptanya.

c. Adab dalam kehidupan sosial, dalam hal ini santri dibiasakan untuk berperilaku santun, menjalin kebersamaan, dan saling membantu. Maka nilai-nilai sosial ini dapat diterapkan dengan baik di lingkungan pesantren maupun ketika santri berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.

Kiai menggunakan berbagai pendekatan dalam mendidik santri, termasuk melalui instruksi atau perintah yang pada hakikatnya berfungsi sebagai proses pembinaan batin, perbaikan karakter, serta penguatan kedewasaan spiritual santri. Tindakan tersebut mengandung nilai pendidikan yang bertujuan mengikis sikap sombong dan membersihkan penyakit hati yang mungkin melekat sebelum santri memasuki lingkungan pesantren. Banyak santri datang dengan latar belakang akhlak atau kebiasaan yang kurang baik, namun melalui bimbingan kiai mereka memperoleh pembinaan karakter, pembentukan spiritual, dan penataan kepribadian. Meskipun pesantren bukan jaminan mutlak untuk menjadikan seseorang sepenuhnya baik, lingkungan pesantren menyediakan sistem pendidikan yang komprehensif agar santri dapat melatih diri menuju perubahan positif. Dalam proses ini, hubungan harmonis antara orang tua, santri, dan kiai

menjadi unsur penting untuk memperkuat keberhasilan pendidikan serta memastikan kebermanfaatannya ilmu yang diperoleh di pesantren (Fazar Mulyanah, 2020).

Pembinaan spiritual pesantren tidak terlepas dari perilaku yang dilakukan oleh para santri, proses tersebut dapat tercermin melalui berbagai tindakan sehari-hari yang menjadi bagian dari pembiasaan hidup dan tradisi mereka di lingkungan pesantren. Berikut beberapa perilaku yang diterapkan oleh santri di pesantren: (Dimiyati Mabruri & Musnandar, 2020)

a. Perilaku Tawadhu'

Tawadhu' merupakan sikap merendahkan diri secara terhormat tanpa mengurangi harga diri. Di pesantren biasanya perilaku ini tampak melalui cara santri menghormati kiai, ustadz/ustadzah, dan sesama teman. Di pesantren juga diajarkan untuk tidak merasa paling benar, tidak sombong atas ilmu yang mereka miliki, serta selalu menerima nasihat dengan lapang hati. Tawadhu' menjadi fondasi penting dalam tradisi pesantren sebagai pembentukan adab para santri.

b. Perilaku Disiplin dalam Mengikuti Kegiatan

Pesantren menganjurkan untuk melakukan pembiasaan pada santri mengikuti seluruh kegiatan yang sudah terjadwal, seperti shalat berjamaah, mengaji kitab, wirid, maupun kegiatan kebersihan lingkungan pesantren. Melalui perilaku tersebut, pesantren menanamkan nilai tanggung jawab, ketertiban, dan komitmen dalam diri para santri.

c. Perilaku Hidup Sederhana

Kesederhanaan merupakan karakter utama pesantren yang diwariskan dari para ulama' terdahulu. Dalam tradisi pesantren, santri diajarkan untuk tidak terlalu berlebihan dalam makan, berpakaian, maupun dalam menggunakan fasilitas pesantren. Hidup sederhana ini dimaknai sebagai upaya melatih diri agar tidak bergantung pada kemewahan, serta membentuk watak qana'ah (menerima apa adanya). Kesederhanaan ini bukan hanya gaya hidup, tetapi juga metode penerapan tradisi pesantren yang dapat menumbuhkan sikap rendah hati dan ketahanan mental para santri.

d. Perilaku Jujur dalam Perbuatan

Kejujuran menjadi prinsip dasar dalam pembentukan moral santri. Dalam tradisi pesantren, jujur diwujudkan melalui tindakan sehari-hari seperti halnya mengembalikan barang yang bukan miliknya, berkata apa adanya, mengerjakan tugas tanpa menipu, hingga tidak mencontek saat ujian. Sikap jujur ini dianggap sebagai cerminan kebersihan hati dan ketulusan dalam menuntut ilmu. Keteguhan dalam menjaga kejujuran ini diharapkan terbawa hingga santri terjun ke masyarakat.

Integrasi Nilai Adab dan Teknologi Terhadap Santri

Pesantren tidak menolak digitalisasi, tetapi menempatkan teknologi sebagai sarana, bukan tujuan. Inovasi dalam pembelajaran dapat diselaraskan dengan nilai adab seperti tawadhu', disiplin, dan tanggungjawab. Pesantren kini juga bertransformasi menjadi smart pesantren dengan memadukan nilai Islam dan kecakapan digital, menjadikan potensi kekuatan moral baru di ruang siber. Beberapa pesantren seperti Tebuireng, Gontor, dan Al-Amien telah memelopori pelatihan literasi digital dan pembentukan tim cyber dakwah. Transformasi ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya mewarisi ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai agen etika di tengah tantangan teknologi modern, termasuk penyalahgunaan AI dan informasi digital. Dengan literasi digital yang berlandaskan akhlak, santri dapat menjadi penyeimbang moral serta penggerak konten positif dan moderat di dunia maya (Kadi, 2025).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

نُدْمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu".

Ayat diatas dapat menjadi landasan bahwa santri juga harus mengikuti perkembangan dengan cara meneliti terkait informasi yang beredar dan juga mengarungi arus digital agar tidak termakan oleh berita bohong atau hoax. Ayat

ini menjadi prinsip dasar etika digital bagi santri di era modern, terutama ketika berhadapan dengan arus informasi, konten viral, dan potensi hoaks di media sosial. Dalam konteks pesantren, ajaran tabayyun ini dipahami sebagai bentuk adab intelektual dan moral yang harus diterapkan ketika santri berinteraksi dengan teknologi, baik dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Dengan demikian, pendidikan pesantren tidak hanya membentuk santri yang santun secara akhlak, tetapi juga cakap digital serta bertanggung jawab dalam menjaga kebenaran dan kehati-hatian di ruang maya sesuai dengan nilai Qur'ani.

Integrasi nilai adab dan teknologi dalam pendidikan santri merefleksikan perubahan paradigm dari model pembelajaran tradisional menuju sistem pembelajaran digital yang tetap berlandaskan etika keislaman. Transformasi ini sejalan dengan pandangan Al-Khouri yang menegaskan bahwa lembaga pendidikan bercorak religius perlu mengadopsi teknologi untuk mempertahankan relevansi pada era Society 5.0. Penggunaan fasilitas seperti laboratorium komputer serta pembentukan tim "media santri" yang aktif dalam produksi dan publikasi konten digital menunjukkan kesiapan pesantren dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Melalui integrasi tersebut, pesantren menegaskan bahwa teknologi berfungsi sebagai instrumen pendukung penguatan nilai-nilai adab dan spiritualitas, bukan sebagai faktor yang menggeser atau menggantikan prinsip-prinsip moral yang menjadi karakter pendidikan pesantren (Zahro et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adab santri di era digital memiliki posisi yang sangat sentral dalam sistem pendidikan pesantren, meskipun lingkungan belajar mengalami perubahan signifikan akibat perkembangan teknologi. Nilai-nilai adab seperti ketaatan kepada kiai, kedisiplinan ibadah, pembiasaan hidup sederhana, perilaku tawadhu', kejujuran, dan rasa hormat kepada guru terbukti terus dijaga melalui pembinaan spiritual yang konsisten dalam tradisi pesantren. Pada saat yang sama, pesantren tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi menempatkannya sebagai sarana pendukung pembelajaran yang harus diimbangi

dengan adab. Karena itu, integrasi antara nilai-nilai adab dan teknologi menjadi langkah strategis agar santri menguasai kecakapan digital tanpa meninggalkan karakter spiritualnya.

Implementasi integrasi ini tampak melalui program literasi digital, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, dan pembinaan etika bermedia. Berbagai pesantren bahkan mengembangkan unit cyber dakwah seperti di Tebuireng, Gontor, dan Al-Amien untuk membimbing santri memproduksi konten positif sekaligus menangkal hoaks. Upaya ini menunjukkan bahwa santri bukan hanya mewarisi tradisi keilmuan Islam, tetapi juga dibentuk menjadi agen moral yang mampu berperan di ruang digital. Integrasi tersebut sejalan dengan prinsip tabayyun dalam QS. Al-Hujurat: 6, yang menjadi pedoman bagi santri untuk berhati-hati, bertanggung jawab, dan beradab dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Dengan demikian, nilai-nilai adab, akhlak, dan spiritualitas tidak hanya tetap terjaga dalam era digital, tetapi juga bertransformasi menjadi fondasi etika digital yang memperkuat identitas santri dalam menghadapi tantangan teknologi modern. Pesantren berhasil menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat diterima dan dimanfaatkan tanpa harus menggerus nilai-nilai luhur, sehingga santri mampu hidup dan berperilaku secara cerdas, beretika, dan beradab di tengah dunia digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Hartono, & Munirah, S. (2022). Pendidikan Islam di Pesantren antara Tradisi dan Modernisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1035>
- Dimiyati Mabruri, M., & Musnandar, A. (2020). Implementasi Pendidikan Spiritual Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Subulas Salam Selobekiti Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 197-212.
- Fazar Mulyanah, A. (2020). *duniasantri.co/pendidikan spiritual*. <https://duniasantri.co/pendidikan-spiritual-di-pesantren/?singlepage=1>
- Iklil Farida, Z., Fahmi, M., & Mas'ud, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam dengan Integrasi Nilai-Nilai Pesantren. *AN-NAHDLOH: Journal Education and Islamic Studies*, 1(2).
- Kadi, T. (2025). *santri melek digital*. <https://www.uinsi.ac.id/2025/10/21/santri-melek-digital-penjaga-akhlak-di-era-ai/>
- Kholil, M., Rahman, A., & Anshory, M. I. (2024). *TA'DIB (PENANAMAN ADAB)*

- DI PONDOK PESANTREN. 4(5).
- Marzuki, & Usman. (2023). *Pendidikan Akhlak dan Adab dalam Al-Qur'an*. 02(02).
- Muhakamurrohman, A. (2024). PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI. *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 109–118.
- Nasrulloh, & Mustika Vevi Mokognita, S. (2021). Pengaruh Kekhusyuan Beribadah Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Di Masjid Baitul Makmur Kotamobagu. *Jurnal Sosial Dan Busaya Syar-I*, 8(5), 1289–1302. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22154>
- P. Sumbodo, Y., Marzuki, Mahesa Yudhantara, S., & Widiatuti. (n.d.). *METODE PENELITIAN (Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran)* (Cet. 1). PT. Media Penerbit Indonesia.
- Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *Tadris*, 10(2).
- Wanto. (2025). Penguatan Literasi Akhlak Santri di Era Digital : Perspektif Kitab Ihya ' Ulumuddin dalam Pendidikan Pesantren. *Annufsy: Journal of Multidiciplinary Research*, 1(1), 40–51.
- Wirayanti, Erna, Cherawati, & S, K. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10).
- Zahro, A., Rosidin, L., Aisyah, S., & Ta'rifin, A. (2025). Pondok Pesantren dan Tantangan Teknologi Informasi (Studi Di Pondok Pesantren IMBS Miftahul Ulum Pekajangan Pekalongan). *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4).